

BAB V

KESIMPULAN

Bukanlah hal yang mudah hidup dengan lingkungan yang ‘rawan’ oleh tindakan kriminalitas selama lebih dari tiga dekade. Pencurian, pemalakan, perjudian, maupun penodong, seringkali didengar, dilihat, atau mungkin dialami sendiri oleh warga dari etnis lain yang tinggal di Kompleks Permata, yang dilakukan oleh warga beretnis Ambon. Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh warga Ambon tersebut sejak awal kepindahan mereka ke Kompleks Permata pada tahun 1973, akhirnya memberikan dan membentuk gambaran mengenai perilaku yang tidak baik dari warga Ambon. Hingga terbentuklah stereotip terhadap warga Ambon di Kompleks Permata.

Seiring berkembangnya waktu, tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh warga Ambon berubah. Perjudian sabung ayam yang pada tahun 1994 hanya dijadikan sebagai hobby yang menghasilkan uang, sampai akhirnya pertengahan tahun 1997 perjudian sabung ayam tersebut menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kegiatan perjudian sabung ayam mereda, berganti dengan maraknya peredaran narkoba sejak tahun 2000. Warga yang terlibat dalam praktik peredaran narkoba ini secara indikatif didominasi oleh mereka yang berasal dari kelompok etnis Ambon. Peredaran narkoba di Kompleks Permata tersebut melibatkan berbagai golongan, tua-muda, laki-laki bahkan perempuan, dan semuanya saling melindungi jika terjadi razia, penggerebekan, maupun penangkapan. Hampir di setiap akses masuk ke Kompleks Permata akan mudah dijumpai portal yang berfungsi pada saat terjadi razia maupun penangkapan. Tiang-tiang listrik pun dibunyikan sebagai kode adanya pihak kepolisian. Bahkan, anjing-anjing yang bebas berkeliaran digunakan apabila pihak kepolisian juga menggunakan anjing saat razia narkoba. Dalam peredaran narkoba di Kompleks Permata, yang diuntungkan

adalah mereka yang terlibat dalam peredaran narkoba. Mereka secara tidak langsung bertindak sebagai *agen-agen* yang membentuk satu kesatuan dalam peredaran narkoba yang akan menjadikan stereotip warga Ambon yang sudah ada sejak lama tetap eksis. Sebab lain yang menjadikan tindakan kriminalitas dilakukan oleh warga Ambon di Kompleks Permata tetap ada, yaitu meluasnya *habitus* tindakan kriminalitas pada warga Ambon dan menjadikan tindakan kriminalitas yang dilakukan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa warga Ambon, ternyata ditiru oleh anak-anak Ambon. Pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) biasanya akan dengan mudah dilakukan oleh anak-anak. Perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya, biasanya akan dijadikan model bagi anak, yang kemudian diamati, lalu ditiru oleh anak. Pada kasus anak-anak Ambon di kompleks dalam, tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh orang-orang Ambon, yang mereka liat sehari-hari, diamati, dan kemudian ditiru oleh mereka. Dalam kasus narkoba, anak-anak Ambon mengetahui bahwa narkoba berbahaya dan dilarang oleh hukum. Tetapi, mereka melihat bagaimana keberadaan narkoba memberikan manfaat dan keuntungan bagi keluarga mereka. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ada salah satu anak Ambon yang masih duduk di Sekolah Dasar cita-citanya, dengan *enteng* ia menjawab akan menjadi pengedar narkoba.

Dalam tulisan-tulisan teoretisnya, Bourdieu menggunakan beberapa terminologi ekonomi untuk menganalisis proses-proses reproduksi sosial dan budaya, tentang bagaimana berbagai bentuk modal cenderung untuk ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi Bourdieu, pendidikan formal mewakili contoh kunci proses ini. Keberhasilan pendidikan, menurut Bourdieu, membawakan keseluruhan cakupan perilaku budaya, yang meluas sampai ke fitur-fitur yang seakan-akan bersifat non-akademis, seperti: gaya berjalan, busana, atau aksen. Anak-anak non Ambon telah mempelajari perilaku ini, sebagaimana juga guru-guru mereka. Sedangkan anak-anak Ambon tidak mempelajarinya. Anak-anak non Ambon dengan demikian, tanpa banyak

kesulitan, cocok dengan pola-pola yang diharapkan oleh guru-guru mereka. Mereka terkesan “patuh.” Sedangkan anak dari Ambon terlihat “sulit diatur,” bahkan “suka menentang.” Bagaimanapun, kedua macam anak ini berperilaku sebagaimana yang didiktekan oleh latar belakang asuhannya.

Bourdieu menganggap, “kemudahan” atau kemampuan “alamiah” (pembedaan atau *distinction*) pada faktanya adalah produk dari kerja sosial yang berat, yang sebagian besar dilakukan para orangtua mereka. Hal itu melengkapi anak-anak mereka dengan kecondongan-kecondongan perilaku serta pikiran, yang memastikan mereka sanggup berhasil dalam sistem pendidikan, dan kemudian dapat mereproduksi posisi kelas orangtuanya dalam sistem sosial yang lebih luas. Modal budaya (seperti: kompetensi, keterampilan, kualifikasi) juga dapat menjadi sumber salah-pengenalan dan kekerasan simbolik. Karena itu, anak-anak dari kelas pekerja dapat melihat keberhasilan pendidikan teman sebayanya (yang berasal dari kelas menengah) sebagai sesuatu yang selalu sah. Mereka melihat hal yang sering merupakan ketidaksetaraan berdasarkan kelas, dilihat sebagai hasil kerja keras atau bahkan kemampuan “alamiah.”

Oleh karena itu, setidaknya terdapat tiga faktor yang menentukan stereotip tetap ada dan bertahan di Kompleks Permata, yaitu lemahnya aparat kepolisian dalam menangani tindakan kriminalitas yang ada di Kompleks Permata, kebutuhan ekonomis, dan *habitus* baik warga Ambon maupun warga non Ambon. Pada dasarnya, aparat kepolisian sudah berusaha untuk menangani tindakan kriminalitas yang ada di Kompleks Permata. Tetapi kewajiban untuk menegakkan hukum di Kompleks Permata terkalahkan dengan rasa takut karena kekompakan warga Ambon saat aparat kepolisian melakukan razia, penggerebakan, maupun penangkapan di Kompleks Permata. Hal ini menimbulkan rasa takut atau ketakutan di kalangan kepolisian, khususnya Polsek Metro Cengkareng apabila harus melakukan penegakkan hukum di Kompleks Permata. Hal serupa ternyata juga diturunkan kepada Kapolsek yang baru (pergantian Kapolsek sekitar akhir April 2010) di Polsek Metro Cengkareng, Bapak Ruslan, S.Sos, MH, yang menegaskan bahwa dirinya juga

tidak berani jika harus turun seorang diri di Kompleks Permata. Karena berdasarkan cerita atau masukan dari anggota lamanya yang berada di Polsek Metro cengkareng, warga Ambon terkenal kompak jika berhadapan dengan aparat kepolisian. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis, terutama bagi warga Ambon yang hidup tanpa pekerjaan tetap dan minimnya keahlian yang dimiliki sehingga mereka sulit untuk bersaing di pasar kerja juga mendukung tetap bertahannya stereotip warga Ambon. Kedua faktor tersebut ditopang dengan habitus yang membuat stereotip terhadap warga Ambon tetap ada.

Menghadapi lingkungan yang demikian, maka warga non Ambon mengambil sikap dan perilaku yang dianggap dapat melindungi diri bahkan keluarga mereka. Sikap diam, *tutup mata – tutup telinga*, atau menyapa orang-orang Ambon seperlunya saja, merupakan cara aman yang dilakukan oleh warga non Ambon agar mereka tidak terkena imbas dari perilaku orang-orang Ambon tersebut. Akhirnya, hubungan sosial yang terjadi antara warga non Ambon dengan warga Ambon yang berada dalam satu rukun warga pun hanya sekedar saling mengetahui bahwa mereka tinggal dalam satu lingkungan perumahan. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak non Ambon, dimana anak-anak mereka (non Ambon) dilarang untuk bermain hingga ke kompleks dalam yang bertujuan agar interaksi dengan anak-anak Ambon terbatas. Jika perlu, tidak ada interaksi antara anak-anak Ambon dengan anak-anak non Ambon. Oleh karena itu, hampir semua warga non Ambon memberikan pelajaran tambahan setelah anak-anak mereka selesai sekolah. Stereotip warga Ambon yang sudah ada di Kompleks Permata direkonstruksi oleh orangtua non Ambon terhadap anak-anak mereka melalui cerita-cerita yang berasal dari pengalaman mereka maupun berdasarkan cerita warga non Ambon lainnya. Cerita-cerita mengenai tindakan kriminalitas warga Ambon tersebut diwariskan dan tertanam dalam diri anak-anak non Ambon. Dan akhirnya menimbulkan prasangka terhadap warga Ambon. Contoh akibat prasangka yang dilakukan oleh warga non Ambon terhadap warga Ambon adalah konflik yang terjadi pada tahun 1993. Karena sudah tertanam dalam pikiran warga non Ambon bahwa yang melakukan

tindakan kriminalitas biasanya warga Ambon, maka pemicu terjadinya konflik tahun 1993 tersebut dianggap sama. Padahal, jika tidak adanya prasangka tersebut, maka warga non Ambon akan menerima dengan jelas awal pemicu konflik tersebut.

Pada dasarnya, tidak ada manusia yang senang hidup dengan keadaan yang selalu membuat mereka tidak nyaman, selalu khawatir dan was-was. Tidak sedikit, atau mungkin bahkan semua warga non Ambon atau juga warga Ambon sendiri yang tidak terlibat dalam tindakan kriminalitas, menginginkan keadaan lingkungan mereka saat ini berubah. Tidak ada lagi pencurian, penodongan, pemalakan, bahkan peredaran narkoba yang akan membahayakan generasi muda Kompleks Permata. Mengingat Kompleks Permata sudah lama terkenal sebagai tempat tinggalnya para pelaku tindakan kriminalitas, memunculkan sikap 'menerima' dari tindakan kriminalitas yang ada.

Melihat tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh Warga Ambon di Kompleks Permata yang sudah berlangsung tiga dekade, maka cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pihak kepolisian adalah perlu diadakannya pendekatan yang menggunakan nurani, perasaan dan hati, tanpa kekerasan dan tanpa arogansi dari pihak kepolisian. Kebereadaan posko terpadu di tengah-tengah Kompleks Permata, mempunyai tujuan yang baik, yaitu untuk memudahkan dalam melakukan penegakan hukum jika terjadi tindakan kriminalitas di lingkungan Kompleks Permata, khususnya Rw 07. Tetapi keberadaan posko terpadu yang berada di tengah-tengah permukiman, menunjukkan symbol kekuasaan dari aparat penegak hukum. Yang diperlukan disini adalah adanya kerjasama antara masyarakat dengan aparat penegak hukum.

Oleh karena itu, sejauh ini, harapan untuk menjadikan Kompleks Permata menjadi lingkungan yang aman dan bebas dari tindakan kriminalitas sehingga akan menghilangkan stereotip yang melekat pada warga Ambon, hanyalah sebatas angan-angan yang ada dalam pikiran mereka. Karena pada kenyataannya, lingkungan sosial mereka jauh dari kata 'aman'. Selain itu untuk

memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat, perlu adanya pelibatan masyarakat (*community development*), dalam hal ini warga Ambon itu sendiri.



Filename: BAB V
Directory: F:\TESISI~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Ivo
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/13/2010 6:43:00 AM
Change Number: 4
Last Saved On: 7/13/2010 6:43:00 AM
Last Saved By: Ivo
Total Editing Time: 2 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 2:12:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 6
Number of Words: 1,555 (approx.)
Number of Characters: 8,866 (approx.)

